

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Diabetes melitus Sudah menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk di negara negara berkembang (Sinaga 2016). Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit tidak menular yang terus mengalami peningkatan prevalensi dan berkontribusi terhadap peningkatan angka kematian (Trisnadewi, Adiputra, and Mitayanti 2018). Sebuah penyakit yang membuat deformitas metabolisme gizi seperti karbohidrat,protein,lemak dan meningkatnya perkembangan komplikasi makrovaskuler dan neurologis. Dalam kata lain, Diabetes terjadi karena badan membutuhkan insulin (Harahap 2017)

Kehidupan lansia ditandai dengan tahapan-tahapan menurunnya berbagai fungsi organ tubuh, semakin rentannya tubuh terhadap berbagai serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian misalnya pada sistem kardiovaskuler dan pembuluh darah, pernafasan, pencernaan, endokrin dan lain sebagainya. Hal tersebut disebabkan seiring meningkatnya usia sehingga terjadi perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ. Perubahan tersebut pada umumnya mengaruh pada kemunduran kesehatan fisik dan psikis yang pada akhirnya akan berpengaruh pada ekonomi dan sosial lansia. Sehingga secara umum akan berpengaruh pada *activity of daily living* (Fatmah, 2010).

Kondisi kesehatan pada usia lanjut memiliki masalah seperti Diabetes Mellitus, Hipertensi, Arthritis Reumathoid, Penyakit Paru Obstruktif menahun,

atau Multipel Sklerosis yang dapat mempengaruhi peran dan tanggung jawab pra lansia. Penyakit Diabetes Melitus yang diidentifikasi dengan kenaikan kadar gula darah merupakan urutan sepuluh besar sebagai penyakit berbahaya, yang dibuktikan hasil (Riskesdas 2018).

Jumlah usia lanjut (lansia berumur >65 tahun di dunia diperkirakan mencapai 450 juta orang (7% dari seluruh penduduk dunia), dan nilai ini diperkirakan akan terus meningkat. Sekitar 50% lansia mengalami intoleransi glukosa dengan kadar gula darah puasa normal. Studi epidemiologi menunjukkan bahwa prevalensi diabetes mellitus meningkat seiring dengan pertambahan usia, menetap sebelum akhirnya menurun. Masalah kesehatan yang sering ditemui pada lansia berupa penyakit kronis yang kadang timbul secara akut dan akan diderita sampai meninggal. Penyakit kronis yang sering ditemukan pada lansia yaitu diabetes mellitus (Fatmah, 2010).

Berdasarkan kategori usia, penderita Diabetes Melitus berada pada rentang 55-64 tahun (6,3%), dan 65-74 tahun (6,03%). Selain itu, penderita Diabetes Melitus di Indonesia lebih banyak berjenis kelamin perempuan (1,8%) daripada laki-laki (1,2%) (Riskesdas, Badan Litbangkes 2018). Diabetes menyebabkan 1,5 juta kematian pada tahun 2012. Gula darah yang lebih tinggi dari batas maksimum mengakibatkan tambahan 2,2 juta kematian, dengan meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular dan lainnya. Empat puluh tiga persen (43%) dari 3,7 juta kematian ini terjadi sebelum usia 70 tahun. Persentase kematian yang disebabkan oleh diabetes yang terjadi sebelum usia 70 tahun lebih tinggi di negara berpenghasilan rendah dan menengah daripada di negara berpenghasilan tinggi. (WHO Global Report, 2016).

Jumlah penderita Diabetes Melitus di Indonesia mencapai 8,4 juta dan diperkirakan akan meningkat menjadi 21,2% juta pada tahun 2030. Prevelensi Diabtes Mellitus tahun 2015 di Indonesia yaitu sekitar 10 juta jiwa sehingga dari hasil survey Indonesia berada di peringkat ke-4 dari 10 negara dengan penyandang Diabetes Militus terbesar diseluruh dunia. Prevalensi penyakit Diabetes Mellitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun meningkat dari 1,5% pada tahun 2013 menjadi 2,0% pada tahun 2018. Provinsi dengan prevalensi tertinggi yaitu DKI Jakarta. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menempati posisi ke tiga tertinggi di Indonesia. Sedangkan prevalensi penyakit jantung di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur adalahtetap pada tahun 2013 dan 2018 yaitu sebesar 1,5% (Riskesdas, 2018).

Pada tahun 2012 terdapat 10 kabupaten kota dengan angka kejadian Diabetes Melitus Sedangkan tahun 2013 sebanyak 15 kabupaten kota melebihi angka kejadian Diabetes Mellitus di Provinsi Jawa Barat Berarti pada tahun 2013 mengalami peningkatan jumlah kabupaten kota dengan kejadian Diabetes Mellitus melebihi angka kejadian provinsi kabupaten subang memperingkat peringkat ke 10 dari 15 kabupaten yang ada di jawa barat. Pengelolaan yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut selain pengelolaan farmakologis dengan pemberian obat hipoglikemik oral dan insulin juga pengelolaan non farmakologis yaitu program senam diabetes mellitus. (Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2013).

Salah satu faktor kadar gula darah meningkat yaitu karena kurangnya Latihan jasmani yang merupakan upaya awal dalam mencegah, mengontrol, dan mengatasi diabetes. Latihan jasmani menyebabkan terjadinya peningkatan

aliran darah, jala-jala kapiler lebih banyak terbuka sehingga lebih banyak tersedia reseptor insulin dan reseptor menjadi lebih aktif yang akan berpengaruh terhadap penurunan glukosa darah pada pasien diabetes (Soegondo, 2013).

Senam kaki diabetes dapat membantu sirkulasi darah dan memperkuat otot-otot kecil kaki juga digunakan sebagai latihan kaki. Latihan kaki juga dipercaya, untuk mengelola pasien yang mengalami Diabetes Melitus. (Taylor, 2010; Black & Hawks, 2010 dalam Wahyuni, Arisfa 2016). Menurut Black & Hawk (2010) dalam Wahyuni dan Arisfa (2016) menyatakan bahwa senam kaki diabetik secara teratur dapat mengurangi komplikasi Diabetes Melitus yang berkaitan dengan penyakit kaki diabetik sebesar 50-60%. Peran pengetahuan untuk lansia mengikuti senam Diabetes Mellitus ini sangat penting karena untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Pengetahuan yang sangat kurang akan mempengaruhi pengobatan bagi lansia penderita diabetes mellitus.

Penelitian yang dilakukan oleh Julian (2010) mengungkapkan tentang pengaruh senam kaki terhadap peningkatan sirkulasi darah kaki pada pasien Diabetes Melitus di RSUP Haji Adam Malik Medan yaitu rata-rata sirkulasi darah kaki sebelum dilakukan senam kaki 0,9 mmHg dan sesudah dilakukan senam kaki terjadi peningkatan sirkulasi.

Berdasarkan studi pendahuluan di UPT Puskesmas Pringkasap, kejadian diabetes mellitus merupakan 10 masalah terbesar dan menempati urutan ke-4 dan yang mengikuti senam 30 orang. Di bandingkan dengan Puskesmas Pabuaran, senam diabetes terkadang tidak di adakan dan yang mengikuti senam hanya 9 orang. Peneliti juga melakukan wawancara kepada 6 orang responden, dengan hasil 4 orang pasien yang mengikuti senam Diabetes di UPT Puskesmas

Pringkasap, mereka mengikuti senam hanya seluang waktunya saja karena mereka rutin melakukan kontrol ke dokter dan rutin pula untuk meminum obat yang diberi oleh dokter, 2 orang lainnya mereka mengikuti senam Diabetes setiap hari kamis di UPT Puskesmas Pringkasap.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Gambaran Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Terhadap Senam Diabetik Pada Lansia Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Pringkasap Tahun 2020”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Terhadap Senam Diabetik Pada Lansia Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Pringkasap Tahun 2020?”

1.3 Tujuan

Tujuan umum

Untuk mengetahui Gambaran pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Terhadap Senam Diabetik Pada Lansia Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Pringkasap Tahun 2020.

Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan penderita diabetes melitus berdasarkan pengertian senam diabetik

2. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan penderita diabetes melitus berdasarkan jenis senam diabetik
3. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan penderita diabetes melitus berdasarkan dampak indikasi senam diabetik
4. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan penderita diabetes melitus berdasarkan penyebab senam diabetik
5. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan penderita diabetes melitus berdasarkan manfaat senam diabetik
6. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan penderita diabetes melitus berdasarkan prinsip senam diabetik

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi dalam bidang keperawatan Gerontik tentang penerapan senam diabetik Sebagai terapy pada Lansia penderita Diabetes Melitus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang ilmu keperawatan serta menambah wawasan peneliti juga.

b. Bagi Puskesmas

Sebagai masukan dalam peningkatan pelayanan kesehatan terutama pendidikan kepada penderita hipertensi yang diharapkan bisa menurunkan angka penderita hipertensi.

c. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada dunia ilmu pengetahuan khususnya dibidang ilmu keperawatan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan literature dan dapat memberikan informasi serta wawasan peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA